

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dimana pendidikan itu sendiri merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ John Dewey memandang pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut tentang pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.² John Dewey juga menyatakan pendidikan sebagai penataan ulang atau rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan individu sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna. Dimana dunia pendidikan itu sendiri merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan sebuah pemikiran yang terus berubah-ubah mengikuti zaman. Maka, dapat dikatakan bahwa manusia mengalami pendidikan sepanjang hidupnya. Sehingga, manusia mengalami perkembangan setiap fase yang dilalui sebagaimana pendidikan merupakan cara untuk perkembangan manusia ke arah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.³

Dunia pendidikan mempunyai tantangan yang menuntut tidak hanya mampu menguasai teknologi dan informasi supaya dapat bersaing di dunia internasional

¹ Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003), hal. 4

² John Dewey, *Democracy and Education*, p.383, edisi Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2003. Bandung; Pustaka Setia, hal.3

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1-2

akan tetap, juga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab II pasal 2 disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁴

Maka dari itu, pendidikan agama islam tentunya berperan penting sebagai penyeimbang jalannya kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Tentunya untuk mencapai pendidikan yang berkualitas perlu dipahami komponen-komponen yang ada didalamnya terdiri dari peserta didik, pendidik, interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik, materi atau isi pendidikan (kurikulum), konteks yang mempengaruhi pendidikan, alat dan metode, perbuatan pendidik, dan evaluasi dan tujuan pendidikan. Dari berbagai komponen yang ada tersebut masing-masing saling berkaitan dan berhubungan (bergantung) guna mencapai keberhasilan pendidikan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan.

Pendidik atau guru yang merupakan unsur penting dan berperan besar dalam proses pembelajaran yang mana tanpa adanya seorang pendidik kualitas dari proses interaksi tidak dapat berjalan dengan mulus. Proses pembelajaran yang ada di sekolah terlebih didalam ruang kelas bergantung pada seorang pendidik. Dimulai dari kemampuan guru mengelola kelas, penguasaan materi yang akan

⁴ Tim Fokus Media, *Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2010), hal. 3

disampaikan, penggunaan metode, dan penerapan strategi juga pendekatan yang tepat untuk terjalinnya interaksi timbal balik. Dari kegiatan tersebutlah merupakan tugas dan tanggung jawab seorang guru untuk menata, menyusun, dan mengorganisasikannya.

Tugas dan tanggung jawab guru terlebih lagi guru agama adalah memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para peserta didik. Sebagaimana garda terdepan sebuah pendidikan adalah seorang pendidik yang berhadapan langsung dengan peserta didik, kemudian memberikan ilmu dan mengajarkan berbagai macam nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Dari hal tersebut tentunya pendidik wajib memiliki sebuah keterampilan dalam membimbing sekaligus memotivasi peserta didik secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dengan demikian faktor yang banyak mendukung terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan adalah guru.

Dasar sebuah pendidikan yang pertama dan utama tidak dapat dilupa bermula dari orang tua terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Sejatinya orang tua mengenal anaknya melalui kehidupan sehari-hari dengan begitu orang tua dapat membina dan membentuk anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan, secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Seperti perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua terhadap anak juga merupakan upaya yang mendorong pembentukan akhlak dan kepribadian seseorang yang tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya berbagai alasan orang tua tidak selalu mampu mendidik anaknya sendiri seperti, kebutuhan yang semakin besar dari orang tua dan tingkat pendidikan yang rendah. Solusi yang diambil

ialah menyerahkan anaknya ke sekolah. Demikian pendidikan merupakan pembantu orang tua dalam mengembangkan dan membina potensi anak didik pada tahap berikutnya, Sehingga definisi pendidik dapat diartikan setiap orang atau mereka yang memberikan mata pelajaran tertentu pada anak didik di sekolah.⁵ Tugas guru bukan hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, mereka juga harus membangun sikap dan karakter peserta didik, yang sangat dibutuhkan ajaran agama, ideologi, dan lain-lain sebagai bentuk untuk memastikan bahwa peserta didik yang memiliki moralitas akan memiliki kepribadian dan tingkah laku yang sesuai dengan prinsip agama dan budaya.⁶

Usaha dalam meningkatkan akhlak peserta didik sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan agama islam selama ini adalah rendahnya akhlak mulia peserta didik. Kelemahan pendidikan agama islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada peserta didik saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁷ Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak

⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), Cet. 3.hal.73-74.

⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011) ,hal.13

⁷ Toto Suharto, dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2005), hal. 169.

merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan manusia jika tidak segera diatasi.⁸

Mengingat pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia baik secara umum dan khususnya bagi peserta didik maka, perlu adanya upaya guru agama dalam pembentukan akhlak yang dirancang dengan baik, secara sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dikalangan remaja. Periode usia pubertas atau disebut juga masa remaja yaitu masa dimana rasa ingin tahu yang tinggi, tingkat emosinya menonjol dan labil, sikap dan tingkah lakunya sulit diatur, jiwanya dipenuhi kegoncangan sehingga timbulah permasalahan mengenai pengikisan jati diri yang terkait merosotnya tentang nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu atau dekadensi moral yang terjadi dikalangan usia tersebut. Sikap yang kerap ditemui yakni perkelahian (*bullying*) antar teman, sikap tidak sopan terhadap sesama ataupun yang lebih tua, menentang hal yang semestinya dan lain-lain. Besar harapan adanya bekal pendidikan akhlakul karimah yang kuat akan melahirkan generasi penerus yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) tentunya diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.

Jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) diketahui secara umum bahwa pendidikan agama islam mendapat porsi yang sedikit sekali dalam seminggu hanya sekali. Mengingat pendidikan agama islam yang mereka peroleh akan

⁸ Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hal 135.

menjadi dasar untuk mereka ke depan maka, memerlukan waktu yang lebih banyak dari sebelumnya. Hal ini sangat memperhatikan dunia pendidikan agama islam pada zaman sekarang, kerana tidak sesuai lagi dengan hakikat pendidikan yaitu pendidikan bukan hanya mencerdaskan otak, akan tetapi mampu merubah tingkah laku (akhlak) seseorang dari akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik.

Observasi yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Kedungwaru, terlihat tidak semua para peserta didik bersikap sopan kepada guru dan teman ada beberapa anak yang terlihat bercandanya keterlaluan terhadap temannya. Ketika sudah masuk waktu salat sunnah Dhuha dan Dzuhur para peserta didik tidak langsung bergegas menuju masjid sekolah untuk salat berjama'ah beberapa peserta didik harus disuruh terlebih dahulu oleh guru. Di ruang kelas terlihat ada meja dan kursi didapati coret-coretan dan sudah berantakan sebelum jam istirahat. Ketika ada guru yang melintas terlihat ada peserta didik yang menghampiri untuk mengucap salam dan mencium tangan guru dan ada juga peserta didik yang acuh atau tidak memperdulikan kehadiran gurunya.

Keterlibatan peranan guru dalam hal ini tentu saling berhubungan dengan pendidikan yang dijadikan wadah perubahan kepribadian peserta didik. Terdapat berbagai macam peran guru diantaranya sebagai, pendidik, pembimbing, pengajar, pelatih, pembina, motivator, fasilitator, inspirator, evaluator, konselor, inovator, agen perubahan, pengelola kelas, komunikator, pembentuk karakter, pengambil keputusan, model, peneliti, dan lain sebagainya. Berbagai macam peran guru yang ada peneliti mengambil tiga peran sebagai pembahasan lanjut yakni, peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator. Menurut teori Jerome Bruner,

peran guru sebagai pendidik sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Bruner mengemukakan bahwa guru tidak hanya sebagai pembimbing atau pengajar yang mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi lebih dari itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang materi pelajaran. Guru harus mampu mengorganisir informasi dengan cara yang bermakna dan memfasilitasi siswa dalam memahami konsep-konsep yang rumit melalui penyederhanaan dan pengaturan materi pembelajaran.⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa peran guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai arsitek pembelajaran yang efektif. Mereka harus memahami perkembangan kognitif peserta didik, mengidentifikasi kebutuhan individual mereka, dan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung untuk memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan sosial peserta didik secara optimal. Demikian, penting bagi guru untuk mengintegrasikan teori-teori ini dalam praktik kelas mereka untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dan mendalam pada peningkatan kepribadian atau akhlakul karimah peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru”**

⁹ Jerome Bruner, 1997. *The Prosesof Education A landmark in educational theory.* . Harvad University Press. Dikutip dari Moh.Asrori. 2009. *Psikologi . Pembelajaran.* Bandung: CV. Wacana Prima

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari istilah penelitian di atas maka, yang menjadi fokus penelitian ini adalah tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan akhlakul kharimah peserta didik di SMPN 3 Kedungwaru?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam meningkatkan akhlakul kharimah peserta didik di SMPN 3 Kedungwaru?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan akhlakul kharimah peserta didik di SMPN 3 Kedungwaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan akhlakul kharimah peserta didik di SMPN 3 Kedungwaru.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam meningkatkan akhlakul kharimah peserta didik di SMPN 3 Kedungwaru.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan akhlakul kharimah peserta didik di SMPN 3 Kedungwaru.

D. Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya penelitian untuk mendapatkan suatu kegunaan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Peneliti berharap penelitian ini bisa berguna bagi berbagai pihak diantaranya yaitu;

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, meningkatkan perkembangan religious, menambah referensi bacaan, memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang agama islam, sebagai bahan pertimbangan dalam strategi pengembangan sekolah baik secara kualitas maupun kuantitas, dan sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang lebih kongkrit dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidik dan peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran dengan antusias dan semangat dalam meningkatkan akhlakul kharimah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan tambahan referensi dan dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna mengenai peran kreativitas guru dalam pembelajaran.

E. Penegasan Istilah

Sebelum peneliti menguraikan dari isi proposal penelitian maka, diawali dahulu dengan memberikan penjelasan pengertian dari berbagai istilah yang ada dari judul penelitian. Hal ini dilakukan bermaksud agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran istilah terhadap judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMPN 3 Kedungwaru” dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan konseptual dan operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹⁰ Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*” artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹¹

Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang memiliki arti sederhana yaitu “*a person whose occupation teaching other*” (guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain).¹² Ahmad Tafsir dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islami mengungkapkan bahwa pendidik (guru) adalah semua orang yang berpengaruh dalam perkembangan dunia yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Namun manusialah yang paling penting diantara ketiganya.¹³

Menurut Zakiyah Daradjat yang disitir oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Dengan begitu mampu menghayati tujuan, yang pada akhirnya tidak lupa mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁴ Oleh karena itu, pendidikan agama islam bukan hanya sekedar dalam rangka memahami dan menghayati sebuah ilmu pengetahuan melainkan menjadi pedoman atau tuntunan dalam kehidupan.

¹¹ Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.86.

¹² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.377.

¹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 170.

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.130.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, peran seorang guru pendidikan agama Islam untuk melakukan pembinaan atau mendidik, melatih serta menanamkan kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun berbagai macam peran yang dimiliki seorang guru dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut;¹⁵ sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar. Fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola, penasehat, innovator, motivator, pelatih, elevator dan masih banyak lainnya.

b. Akhlakul Karimah

Akhlak secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata *akhlaq*, *yukhliq*, *ikhlaqon* yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman peradaban yang baik dan agama. Kata *khuluq* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia.¹⁶ Sementara itu, akhlakul karimah atau akhlak mahmudah atau akhlak yang mulia adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi SAW dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama

¹⁵ Dea Kiki Yestiani.dkk, *Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 4, No. 1, (2020), hal.41-47

¹⁶ Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.72

sepanjang masa hingga hari ini, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi suri tauladan yang baik untuk umat manusia¹⁷

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional yaitu penegasan arti variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mempermudah mengukurnya. Berdasarkan batasan-batasan judul di atas maka yang dimaksud dengan “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMPN 3 Kedungwaru” adalah suatu penelitian tentang proses perkembangan penyampaian tentang peran guru dalam meningkatkan aqidah akhlak peserta didik yang didalamnya terdapat beberapa strategi sekaligus metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik dapat beradaptasi dan mengenal sistem pembelajaran yang tidak monoton juga materi pembelajaran yang mudah dipahami. Dengan begitu, diharapkan pembelajaran berjalan sesuai pada tujuan dan bermanfaat bagi peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat guna memperoleh penulisan di lapangan, sehingga akan mendapat hasil yang utuh dan sistematika menjadi bagian-bagian yang saling terkait satu sama lain dan saling melengkapi. Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir sebagai berikut :

¹⁷ Muhammad Abdurahman , *Ahlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016), hal.34.

1. Bagian awal

Bagian ini menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan, komponennya meliputi: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak

2. Bagian inti

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang uraian mengenai konteks penelitian fokus penelitian, tujuan penelitian kegunaan penelitian penegasan istilah sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi pembahasan deskripsi teori penelitian terdahulu, serta paradigma penelitian. Deskripsi teori memaparkan tentang peran guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator secara teoritis variabel penelitian. Penelitian terdahulu digunakan untuk membuktikan persamaan dan perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti sebelumnya dan dalam paradigma penelitian akan menggambarkan tentang alur penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian dan kajian pustaka.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil penelitian yang memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori temuan sebelumnya serta penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan di lapangan.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan temuan-temuan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini memuat tentang daftar rujukan, lampiran lampiran, dan daftar riwayat hidup.